

## BAB V

### KAJIAN TEORI

#### 5.1. Kajian Teori Penekanan/Tema Desain

Tema desain yang diterapkan dalam proyek “Galeri Seni Rupa Kontemporer di Solo” ini adalah *Arsitektur Kontemporer*. Dengan pemilihan tema desain *Arsitektur Kontemporer* ini dipilih karena desain *Arsitektur Kontemporer* tidak terikat pada suatu era, bersifat dinamis, menampilkan gaya baru dan berbeda. Selain itu, desain bangunan galeri ini memiliki bentuk yang unik tetapi tidak menyaingi karya seni yang sedang dipamerkan.

##### 5.1.1. Interpretasi dan Elaborasi Penekanan Desain

*Arsitektur Kontemporer* berkembang pada awal tahun 1920 yang dipelopori oleh arsitek dari *Bauhaus School of Design*, Jerman yang merupakan bentuk respon terhadap kemajuan teknologi dan berubahnya keadaan sosial dalam masyarakat akibat dari perang dunia. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (*Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Budern* as cited in Liem, Nike D.N. ,2015).

##### a) Pengertian *Arsitektur Kontemporer*

*Arsitektur kontemporer* merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi di masa sekarang. *Arsitektur kontemporer* sendiri merupakan sebuah desain yang dirancang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk

maupun tampilan, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai. Berikut merupakan beberapa pengertian arsitektur kontemporer menurut beberapa ahli, antara lain (Gunawan, D. E. & R. Prijadi, 2011):

1) Menurut *Konneman* dalam bukunya *World of Contemporary Architecture XX*, dijelaskan bahwa:

“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata-terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam.”

2) “Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya”. (Y. Sumalyo, 1996)

3) “Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer muncul sejak tahun 1789 namun mulai berkembang pada abad 20 dan 21 setelah perang dunia. (L. Hilberseimer, 1964).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kontemporer mempunyai pengertian yakni pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini.

Menurut (Wibowo, 2014:86) Kata Kontemporer sendiri berasal dari kata “co” yang memiliki arti bersama, dan “tempo” yang berarti waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian kontemporer adalah pada waktu yang sama, pada masa kin, dewasa ini. Arsitektur kontemporer berarti arsitektur yang dibuat pada masa itu. Sedangkan menurut istilahnya, berarti waktu yang berubah-ubah, dengan kata lain desain itu bersifat *present* atau sedang digemari. (as cited in Liem, Nike D.N. ,2015).

Secara garis besar arsitektur kontemporer memiliki aspek kekinian yang tidak terikat oleh beberapa konsep konvensional.

b) Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer

Menurut Konneman, Ada beberapa ciri-ciri arsitektur yang dapat dikatakan sebagai arsitektur kontemporer apabila meliputi 4 macam aspek (Gunawan, D. E. & R. Prijadi, 2011), yaitu:

1. Ekspresi bangunan bersifat subjektif
2. Kontras dengan lingkungan sekitar
3. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat

c) Prinsip Dasar Arsitektur Kontemporer

Ada beberapa prinsip dasar yang digunakan dalam arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut (Schimbeck, E., 1988), antara lain:

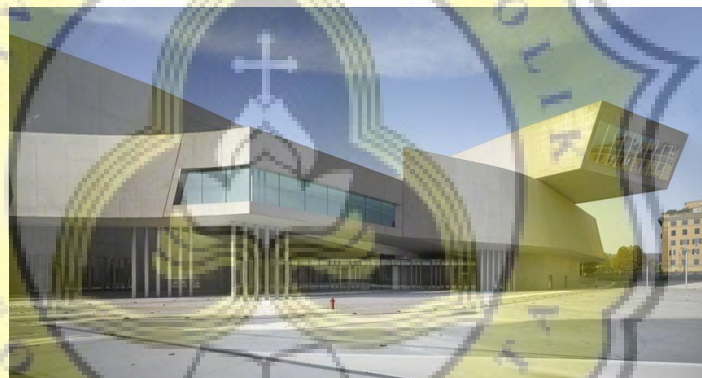
- a. Bangunan yang kokoh
- b. Gubahan massa yang ekspresif dan dinamis
- c. Konsep ruang terkesan terbuka
- d. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar
- e. Kenyamanan hakiki
- f. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur
- g. Memiliki fasad yang transparan

#### 5.1.2. Studi Preseden

- Maxxi Museum  
Arsitek : Zaha Hadid  
Lokasi : Via Guido Reni, 4/a, 00196 Roma RM, Italia  
Tahun Dibuka : 2010

Maxxi Museum merupakan museum nasional untuk menyimpan koleksi benda seni abad ke-21, yang dirancang oleh arsitek Zaha Hadi yang berlokasi di Via Guido, 4/a, 00196 Roma RM, Italia. Maxxi Museum ini dirancang oleh Zaha Hadid berada di daerah yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan khas yang bergaya Italia Klasik, dengan warna dominasi warna-warna tanah. Museum ini dirancang oleh Zaha Hadid dengan gaya masif kontemporer.

Selain itu, pada Maxxi Museum, material bangunan eksterior yang digunakan oleh Zaha Hadid sendiri adalah dinding beton polos, yang merupakan salah satu ciri-ciri bangunan kontemporer pada bagian materialnya. Pada bentuk eksteriornya, terlihat tidak teratur yang membuat bangunan tersebut ekspresif, inovatif, dinamis, sehingga berbeda dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Sedangkan strukturnya, pada atap terdapat bukaan yang digunakan untuk memasukan cahaya matahari ke dalam bangunan, dan menggunakan struktur bentang lebar.



Gambar 5. 1 Maxxi Museum

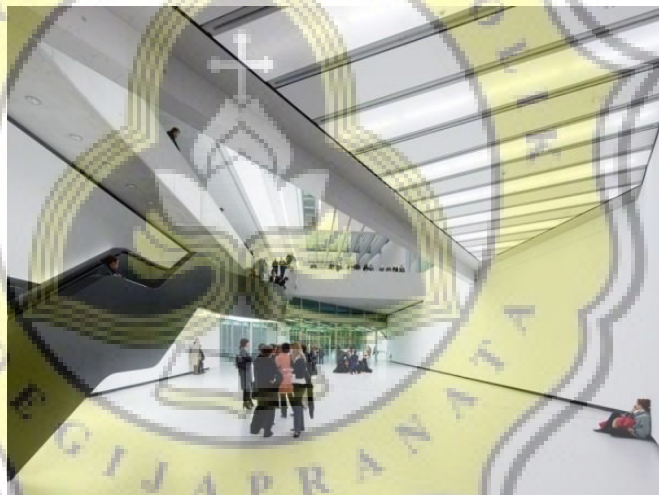
Sumber: <https://dearchiworld.wordpress.com/2013/02/22/maxxi-national-museum-of-the-21st-century-arts-zaha-hadid/>  
Diunduh: 11 Maret 2018

Ruang interior dalam Maxxi Museum merupakan dinding exhibition yang ditutupi dengan atap kaca yang digunakan untuk cahaya alami yang disaring dengan garis-garis dari balok atap. Selain itu, balok-balok pada Maxxi Museum ini membantu mengartikulasikan orientasi dan sirkulasi yang ada di dalam museum.



Gambar 5. 2 Interior Maxxi Museum

Sumber: <https://www.arthitectural.com/zaha-hadid-architects-maxxi-national-museum-of-xxi-arts/>  
Diunduh: 11 Maret 2018



Gambar 5. 3 Interior Maxxi Museum

Sumber: <https://www.arthitectural.com/zaha-hadid-architects-maxxi-national-museum-of-xxi-arts/>  
Diunduh: 11 Maret 2018

- Jewish Museum

Arsitek : Studio Libeskind (Daniel Libeskind)

Lokasi : Berlin, Jerman

Tahun Dibangun : 1993-1998

Jewish Museum ini merupakan sebuah museum yang dibangun untuk mengenang antara peperangan dan bombardir

yang berasal dari Nazi di daerah Kviberg yang dibangun kembali pada tahun 1960-an. Pada awalnya, museum ini dibangun menjadi 2 buah museum, museum yang pertama (The Old Berlin Museum) yang dibangun pada tahun 1960, dan Jewish Museum ini dibangun pada tahun 1993-1998.

Jewish Museum ini menggunakan konsep arsitektur kontemporer dengan penggunaan material dinding cladding yang terlihat pada eksterior bangunan tersebut dan penggunaan material dinding beton polos/ *Fair Face Concrete* pada sebagian interiornya. Selain itu, bentuk dari bangunan Jewish Museum tidak teratur, berbentuk dinamis seperti dengan ciri-ciri arsitektur kontemporer dan pada eksteriornya, terdapat bukaan-bukaan jendela yang memberikan cahaya ke dalam museum.



Gambar 5. 4 Eksterior Jewis Museum

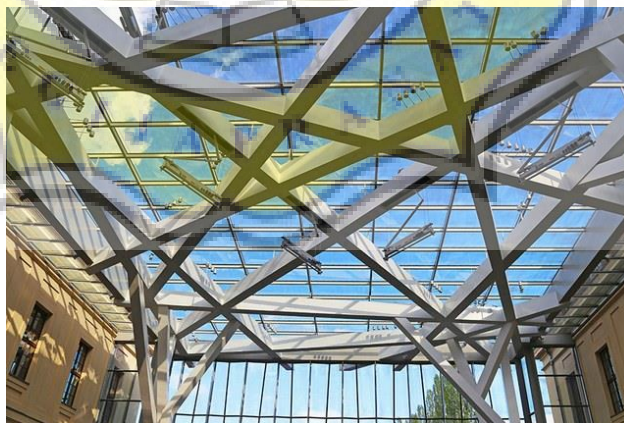
Sumber: <https://theredlist.com/wiki-2-19-879-605-675-view-libeskind-daniel-1-profile-libeskind-daniel-jewish-museum-berlin-germany.html>

Diunduh: 12 Maret 2018



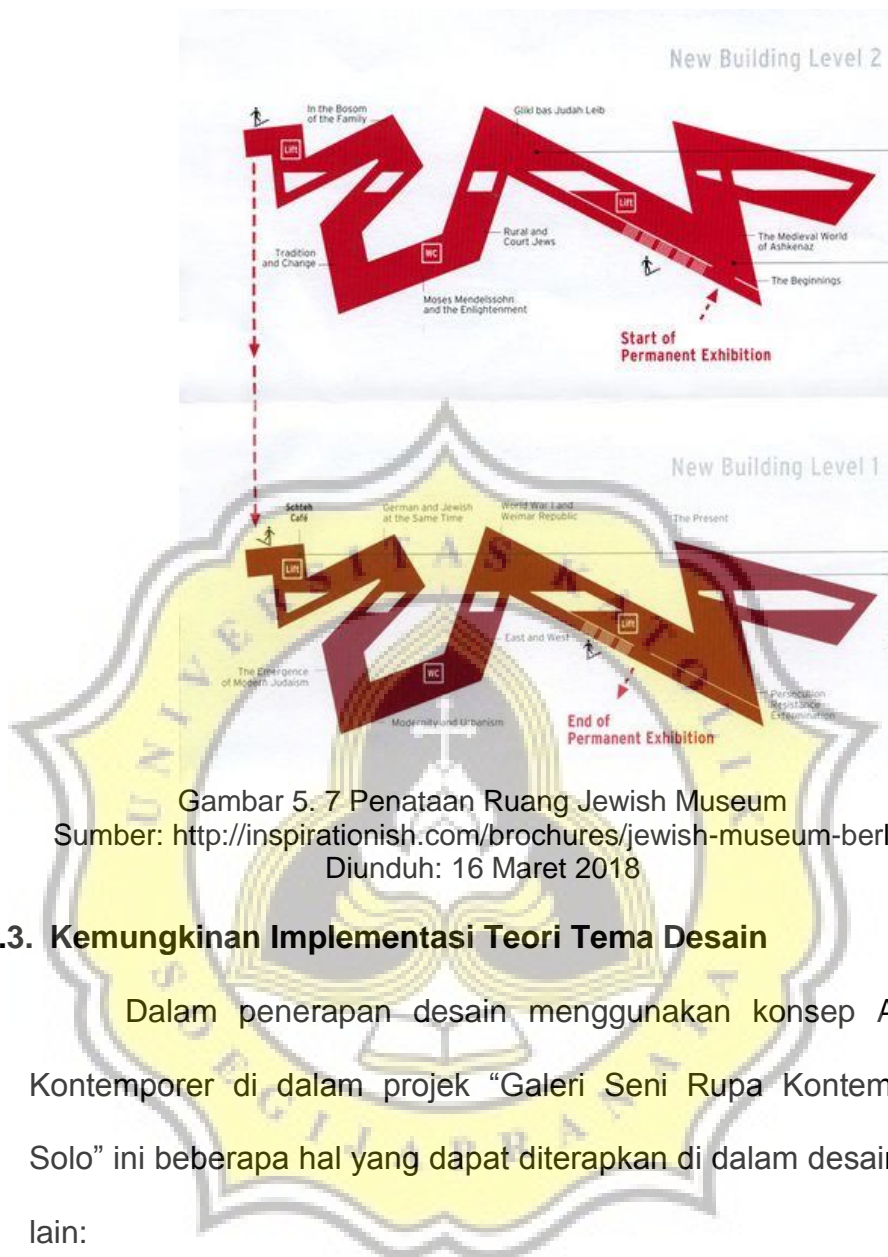
Gambar 5. 5 Interior Jewish Museum  
Sumber: <https://livingnomads.com/2017/06/jewish-museum-berlin/21judisches-museum-berlin-jewish-museum-berlin/>  
Diunduh: 12 Maret 2018

Konstruksi yang dipakai dalam Jewish Museum adalah baja dan beton. Terlihat dari interior yang melihatkan struktur-struktur yang menyangga atapnya. Selain itu, sirkulasi di dalam Jewish Museum ini ditata sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan/fasilitas ruang yang disediakan dalam Jewish Museum.



Gambar 5. 6 Interior Jewish Museum  
Sumber: <https://www.architecturaldigest.com/gallery/daniel-libeskind-jewish-museum-berlin-slideshow/all>  
Diunduh: 12 Maret 2018





Gambar 5. 7 Penataan Ruang Jewish Museum  
 Sumber: <http://inspirationish.com/brochures/jewish-museum-berlin>  
 Diunduh: 16 Maret 2018

### 5.1.3. Kemungkinan Implementasi Teori Tema Desain

Dalam penerapan desain menggunakan konsep Arsitektur Kontemporer di dalam projek “Galeri Seni Rupa Kontemporer di Solo” ini beberapa hal yang dapat diterapkan di dalam desain, antara lain:

#### a. Bentuk

Di dalam penekanan desain arsitektur kontemporer, bentuk massa yang ditampilkan lebih dinamis, ekspresif dan berbeda dengan bangunan di sekitarnya. Dalam prinsip arsitektur kontemporer merupakan sebuah gaya dalam arsitektur yang mengikut zaman sekarang baik menghasilkan sebuah fasad yang

kontras dengan lingkungan sekitarnya, dapat tembus pandang, dan kenyamanan yang hakiki.

b. Material Bangunan

Penggunaan material dalam arsitektur kontemporer sebagai lingkup bangunan yang menggunakan kaca, beton, dan tanpa meninggalkan material bangunan dengan bahan alami seperti kayu.

c. Warna

Penggunaan warna yang mencirikan dari arsitektur kontemporer adalah penggunaan warna netral, seperti putih, abu-abu, hitam, dan coklat. Beberapa warna tersebut akan diaplikasikan ke dalam perancangan bangunan agar lebih fokus kepada karya seni yang dipamerkan, dan tidak mencolok.

## 5.2. Kajian Teori Permasalahan Desain

Permasalahan dominan yang ditemukan dalam proyek perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Solo ini adalah kenyamanan visual di dalam galeri sehingga pengunjung nyaman saat melihat-lihat karya seni yang sedang dipamerkan.

### 5.2.1. Interpretasi dan Elaborasi Permasalahan Dominan

Pada dasarnya, kenyamanan visual meliputi aspek pencahayaan yang digunakan, terutama di dalam galeri seni rupa kontemporer harus memperhatikan berbagai aspek seperti

kenyamanan visual yang dapat berpengaruh kepada tampilan karya seni sebagai objek visualnya.

### **Pengertian Kenyamanan Visual**

Beberapa pengertian kenyamanan visual menurut berbagai sumber, antara lain:

- a) Kenyamanan adalah kenyamanan dan perasaan nyaman merupakan penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Kenyamanan dibagi menjadi tiga yaitu kenyamanan thermal, kenyamanan audial, dan kenyamanan visual. Kenyamanan visual sendiri merupakan kondisi dimana manusia tidak merasa terganggu dengan kondisi sekeliling yang diterima oleh indera penglihatannya. Pada umumnya terkait dengan intensitas cahaya yang ada di sekitarnya. (Satwiko, 2009)
- b) Kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan seperti sirkulasi, daya alam/iklim kebisingan, aroma/bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan, dan penerangan. (Rustam Hakim, 2012).

Di dalam bangunan galeri seni kontemporer, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam merancang bangunan untuk mencapai kenyamanan pengunjung yang datang ke bangunan galeri maupun ke ruang pameran sendiri salah satunya yaitu kenyamanan visual. Kenyamanan visual mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan berpengaruh terhadap tampilan karya seni yang sedang

dipamerkan. Yang termasuk ke dalam kenyamanan visual sendiri yaitu faktor pencahayaan.

### **PENERANGAN DAN PENCAHAYAAN DALAM RUANG PAMER**

Bagi seniman, penataan cahaya di dalam galeri seni bukan hanya sebagai penerangan saja, tetapi dapat digunakan untuk mewakili suasana yang ingin diberikan dalam karya seni agar sampai ke pengunjung/penikmat seni.

Di dalam ilmu Arsitektur, terdapat dua jenis pencahayaan yang dikenal secara umum, antara lain:

- **Sistem Pencahayaan Alami**

Merupakan sistem pencahayaan yang berasal dari sinar matahari yang langsung masuk ke dalam bangunan. Pencahayaan alami di dalam galeri sendiri, dapat berasal dari bukaan-bukaan(jendela, *skylight*), dan atap. Selain itu, pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruang galeri/ruang pameran, tidak diperbolehkan untuk langsung mengenai/menyorot karya seni karena dapat merusak karya seni yang sedang dipamerkan secara tidak langsung. Sinar matahari tersebut yang digunakan dalam ruang pameran adalah hanya sinar pantulnya saja.

- **Sistem Pencahayaan Buatan**

Merupakan sistem pencahayaan yang berasal dari lampu.

Beberapa Elemen pencahayaan yang digunakan untuk pameran atau museum (Jack V. Miller & Ruth Ellen Miller, [nd]), antara lain:

1. *Presentation* (penyajian), menampilkan keindahan dari objek pameran (karya seni).
2. *Preservation* (pemeliharaan), melindungi karya seni dari kepodaran dan kerusakan.
3. *Conservation* (konservasi), konservasi energi, sumber daya, tenaga kerja, dan dana.

Terdapat beberapa sistem pencahayaan yang ditinjau dari beberapa aspek desain terutama dalam desain galeri seni rupa kontemporer (Latifah, Nur L. et al., 2013), adalah sebagai berikut:

- **Bukaan Cahaya**  
Pencahayaan di dalam ruang bangunan pada umumnya diperoleh dari atas (lubang atap) atau berasal dari samping (lubang/jendela).
- **Orientasi Bukaan Cahaya**  
Bentuk bangunan yang dianjurkan memanjang arah Utara-Selatan dengan bidang Timur dan Barat sekecil mungkin, untuk mengurangi panas matahari ke dalam bangunan.
- **Dimensi Ruang meliputi Luas, Tinggi, dan Kedalaman Ruang**  
Suatu ruangan dengan dimensi yang luas harus memiliki bukaan cahaya yang cukup besar agar pencahayaan alami dapat diterima secara optimal. Kedalaman ruang juga besar dan sangat

berpengaruh pada efek pencahayaan dalam ruang. Semakin jauh suatu ruangan terhadap bukaan jendela, semakin kurang penerangan yang diterima.

o Material Interior Ruang dan *Furniture* Meliputi Warna dan Tekstur

▪ Warna

Adalah energi radiasi yang melahirkan unsur estetika atau unsur visual yang memiliki dua unsur jenis yaitu warna gelap dan terang yang dipengaruhi oleh dua jenis cahaya.

▪ Tekstur Interior Ruang

Adalah pola struktur tiga dimensi permukaan. Tekstur memiliki dua jenis yaitu licin dan kasar. Tektur yang licin dapat merefleksikan kembali sinar yang jatuh pada permukaan bidang. Sedangkan tekstur kasar, cenderung menyerap sinar dan sebagian kecilnya dipantulkan.

Standar yang direkomendasikan untuk tingkat pencahayaan adalah sebagai berikut (Gerry Rahmat & Riana Safitri, 2017:32):

- 1) 50-70 lux untuk tingkat kesensitifan tinggi, lampu yang digunakan adalah halogen dengan tinggi plafon/langit-langit normal (275cm-300cm), daya yang dibutuhkan sekitar 100 watt untuk area pame 100m<sup>2</sup>, dibutuhkan sekitar 1-2 titik lampu halogen dengan daya masing-masing 75 watt/lumen.
- 2) 100-200 lux untuk tingkat kesensitifan sedang, lampu yang digunakan adalah halogen dengan tinggi plafon/langit-langit

normal (275cm-300cm), daya yang dibutuhkan sekita 300 watt untuk area pameran 100m<sup>2</sup>, dibutuhkan sekitar 3-4 titik lampu halogen dengan daya masing-masing 75 watt/lumen.

- 3) 250-350 lux untuk kesensitifan rendah, lampu yang digunakan halogen dengan tinggi plafon/langit-langit normal (275cm-300cm), daya yang dibutuhkan sekitar 500 watt untuk area pameran 100m<sup>2</sup>, dibutuhkan sekitar 6-7 titik lampu halogen dengan daya masing-masing 75watt/lumen.

Besarnya Penerangan, Warna Cahaya, dan Ra (*Colour Rendering/* Warna Asli) yang Dianjurkan (Erindiah Setiowati & Saryanto, 2013):

Tabel 5.1 Tabel Besarnya Penerangan, Warna Cahaya, dan Ra  
Sumber: Neufert, Ernst. 1996. Data Arsitek Jilid I. Jakarta: Erlangga

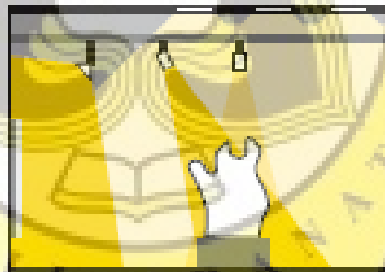
	Nama Ruang	Besarnya Penerangan yang dianjurkan (lx)	Warna Cahaya		
			Putih Sejuk	Putih Netral	Putih Hangat
Ruang Penjualan, Dan Ruang Pamer	Pameran, Museum, Pameran Lukisan	250		1	1
	Fair Hall	500		1 atau 2	1 atau 2
	Gudang	120		3	3
	Ruang Penjualan	250		1 atau 2	1 atau 2
	Supermarket	750		1 atau 2	1 atau 2
	Shopping Center	500		1 atau 2	1 atau 2
	Etalase Toko	1000	kombinasi		

Tujuan Pencahayaan untuk Kenyamanan Visual Ruang Pamer (Irianti, Denisa, 2014):

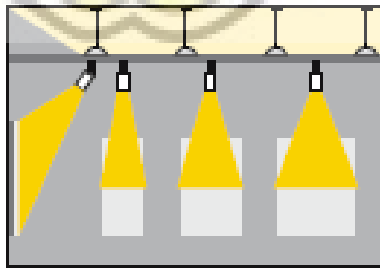
- Menimbulkan silau langsung (*direct glare*) saat melihat koleksi seni.
- Menampilkan karakter objek (warna, tekstur) sehingga dapat tertangkap indera penglihatan dengan baik.
- Menciptakan kesan dan efek khusus yang memberi persepsi tertentu pada objek pameran (meminimalkan pandangan monoton).
- Menghilangkan bayangan yang tidak perlu/mengganggu.



Gambar 5.8 Pencahayaan Langsung ke Dinding, Menyebar ke Ruangan  
 Sumber: *Good Lighting for Museums, Galleries, and Exhibitions*

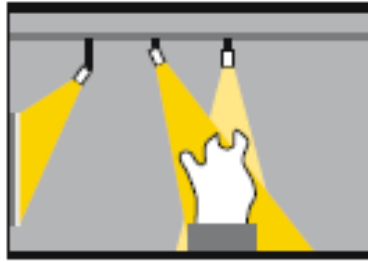


Gambar 5.9 Tambahan Pencahayaan Langsung ke Objek di Ruangan  
 Sumber: *Good Lighting for Museums, Galleries, and Exhibitions*

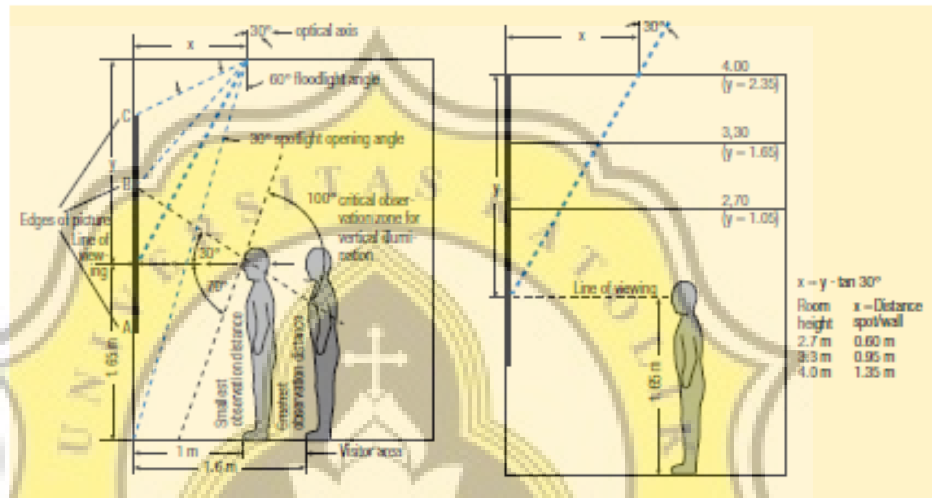


Gambar 5.10 *Indirect dan Direct*  
 Sumber: *Good Lighting for Museums, Galleries, and Exhibitions*





Gambar 5.11 Pencahayaan Langsung Tunggal  
 Sumber: *Good Lighting for Museums, Galleries, and Exhibitions*



Gambar 5.12 Perhitungan Posisi Pencahayaan yang Optimal Untuk Lukis dan di Dinding  
 Sumber: *Good Lighting for Museums, Galleries, and Exhibitions*

### 5.2.2. Studi Preseden

- **The Smithsonian American Art Museum**

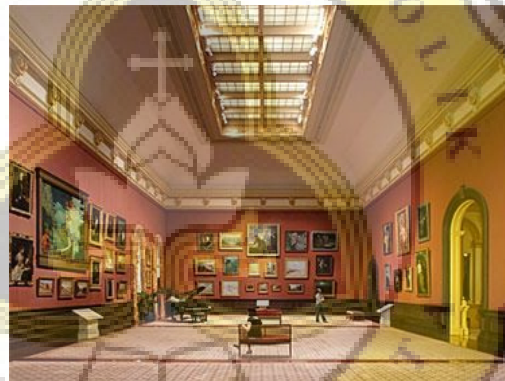
Lokasi : F St NW & 8<sup>th</sup> NW, Washington DC 20004,  
 United States

Tahun Didirikan : 1829

*The Smithsonian American Art Museum* sering dikenal dengan SSAM dan sebelumnya bernama *The National Museum of American Art* merupakan sebuah museum yang terletak di Washington DC dan merupakan bagian dari *The Smithsonian*

*Institution.* SSAM bersama dengan museum cabangnya *The Renwick Gallery*, SSAM memegang salah satu koleksi seni terbesar di dunia dan paling inklusif mulai dari masa kolonial hingga sekarang.

Pada museum seni ini pengaturan aspek pencahayaan buatan di atur sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan ruang, ketinggian ruang, teknik pencahayaan, jenis lampu yang digunakan dalam mempengaruhi kenyamanan visual yang dibutuhkan di dalam museum seni.



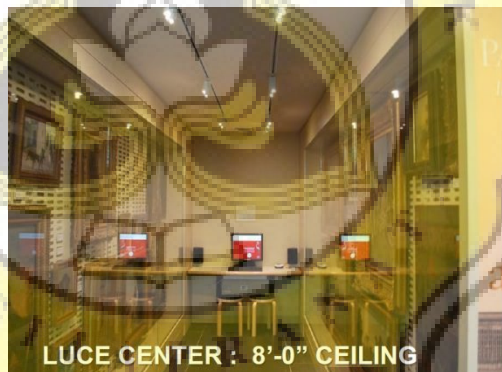
Gambar 5.13 Interior *The Smithsonian American Art Museum*  
Sumber: <https://www.si.edu/Exhibitions/Grand-Salon-Installation-Paintings-from-the-Smithsonian-American-Art-Museum-744>  
Diunduh: 12 Februari 2018

Pengaturan pencahayaan di dalam museum seni ini diletakkan sesuai dengan kebutuhan dalam masing-masing ruangan. Di dalam ruangan galeri pada museum seni ini menggunakan lampu tracklight, dan lampu spotlight, sedangkan pada ruang-ruang yang dipergunakan untuk umum atau perkantoran menggunakan lampu downlight. Selain itu,

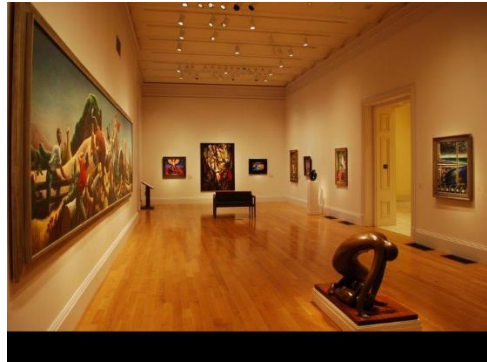
pencahayaan di dalam galeri museum ini diberikan pencahayaan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan kesan yang berbeda tiap karya seni yang ditampilkan.



Gambar 5.14 Penggunaan Lampu Spotlight dengan Ketinggian 5 meter Pada Galeri Modernisasi Awal  
Sumber: *Lighting Art At The Smithsonian American Art Museum*



Gambar 5.15 Penggunaan Lampu Pijar/Lampu Spotlight dengan Ketinggian 2,5 meter di Ruang Luce Center  
Sumber: *Lighting Art At The Smithsonian American Art Museum*



Gambar 5.16 Penggunaan Lampu Pijar dan Pada Dinding Menggunakan LED di Galeri Rose  
 Sumber: *Lighting Art At The Smithsonian American Art Museum*



Gambar 5.17 Teknik Pencahayaan di The Smithsonian American Art Museum yang Memberikan Kesan yang Berbeda-Beda  
 Sumber: *Lighting Art At The Smithsonian American Art Museum*

### 5.2.3. Kemungkinan Penerapan Teori Permasalahan Desain

- Pemilihan jenis lampu yang digunakan untuk pencahayaan buatan yang sesuai dengan kebutuhan, dan karya seni yang ada.
- Penataan pencahayaan/lampu yang disesuaikan dengan jenis koleksi karya seni yang dipamerkan.
- Merancang bukaan pada bangunan galeri guna memasukkan pencahayaan alami yang dapat diletakkan pada atap atau

dinding, tetapi tidak secara langsung karena dapat merusak karya seni.

